

**KRITIK BASSAM TIBI TERHADAP PEMURNIAN  
ISLAM DALAM GERAKAN FUNDAMENTALISME  
ISLAM**



Oleh:  
**Rosi Islamiyati**  
**NIM : 17205010050**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosi Islamiyati, S.Ag  
NIM : 17205010050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Rosi Islamiyati, S.Ag  
NIM: 17205010050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2289/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul : "KRITIK BASSAM TIBI TERHADAP PEMURNIAN ISLAM  
DALAM GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM"  
yang disusun oleh :  
Nama : ROSI ISLAMIYATI, S.Ag.  
NIM : 17205010050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019  
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Dekan,

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19651208-199803 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnian Islam dalam Gerakan Fundamentalisme Islam

Nama : Rosi Islamiyati, S.Ag  
NIM : 17205010050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag  
(Ketua/Penguji)

Sekretaris : Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum  
(Sekretaris/Penguji)

Anggota : Dr. Muliullah, S.Fil.I, M.Ag  
(Penguji)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2019

Pukul : 09.00 s.d 10.30 WIB

hasil/Nilai : A- (91,5) IPK : 3,69

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnin Islam dalam Gerakan  
Fundamentalisme Islam**

Yang ditulis oleh :

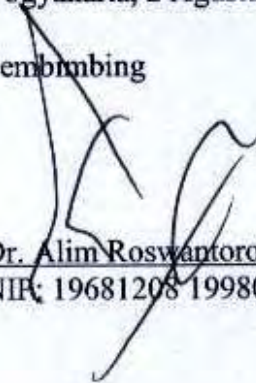
Nama	: Rosi Islamiyati
NIM	: 17205010050
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Pembimbing

  
Dr. Alim Roswanto, M.Ag  
NIR: 19681208 199803 1 002

## **MOTTO**

*Banyak hal yang tidak disukai, bisa dipelajari*



## **PERSEMBAHAN**

### **Untuk:**

- ✓ PELITA KEHIDUPAN, AYAH DAN IBU
- ✓ PARA PEMBACA YANG INGIN TAHU





## ABSTRAK

Penelitian terkait Bassam Tibi selama ini hanya berkutat pada penelitian politik. Belum ada penelitian yang menjelaskan tentang gagasan Bassam Tibi terkait dengan filsafat. Padahal jika dilihat lebih lanjut, tulisan-tulisan Bassam Tibi selama ini banyak mengarah pada filsafat terutama tentang kritiknya terhadap pemurnian Islam. Bassam Tibi dapat digolongkan sebagai tokoh pembaharu dan kritikus yang bisa setara dengan al-Jabiri, Hasan Hanafi, Arkoun dan kritikus lainnya. Tentu saja, dalam hal ini Bassam Tibi memiliki ciri khas tersendiri di dalam metodologi kritiknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat dengan sumber data pustaka (*library research*), dengan judul “Kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnian Islam dalam Gerakan Fundamentalisme Islam”. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis untuk melihat bagaimana kritik dan metodologi kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam. Selain itu, metode analisis juga digunakan untuk menganalisis dengan teori *self-criticism* dan menggolongkan Bassam Tibi termasuk dalam beberapa kategori yang telah diklasifikasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bassam Tibi termasuk ke dalam tokoh *self-criticism* dengan jenis *liberal-criticism*. Kategori ini mencakup tokoh-tokoh yang telah memberikan kontribusi terhadap Islam dengan cara melihat kembali warisan budaya Islam dan manakah yang masih cocok untuk dijadikan pijakan masa kini. Bassam Tibi berangkat dari pencarian akan autentisitas Islam yang sesungguhnya dengan mengklaim bahwa sifat keterbukaan Islamlah yang dimaksud sebagai autentisitas Islam. Selanjutnya, metodologi yang menjadi ciri khas Bassam Tibi dibandingkan dengan tokoh lain ialah pembacaannya terhadap Islam dengan pisau analisis falsafah rasionalisme terutama rasionalisme Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan al-Farabi. Dengan menggunakan pertimbangan rasionalisme dalam menafsirkan Islam. Sehingga menghadirkan humanisme. Humanisme inilah yang menjadi jembatan heterogenitas budaya. Selanjutnya, akan menghasilkan sikap keterbukaan sehingga dapat berinteraksi, komunikasi dan integrasi dengan budaya *liyan*. Konsep Islam Sipil ini kemudian bisa masuk ke dalam ranah budaya apapun dengan naturalisasi dengan tidak menyebutkan misalnya Islam Indonesia sebagai hasil, melainkan Islam yang berdimensi keindonesiaan.

**Kata Kunci:** Bassam Tibi, Kritik, Pemurnian Islam, *liberal-criticism*, Autentisitas, Integrasi-Komunikasi-terbuka, Islam Sipil



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	□a'	□	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	□a	□	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	□ad	□	es (dengan titik di bawah)
ض	□ad	□	de (dengan titik di bawah)
ط	□a'	□	te (dengan titik di bawah)
ظ	□a'	□	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين

Ditulis

muta‘aqqidīn

عدة

Ditulis

‘iddah

## C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة

Ditulis

Hibah

جزية

Ditulis

Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء

Ditulis

karāmah al-auliā’

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ǝammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر

Ditulis

zakāt al-fiṣri

#### D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
āmmah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furū

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

##### Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء

Ditulis

as-Samā'

الشمس

Ditulis

asy-Syams

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

Ditulis

ẓawī al-furū'

أهل السنة

Ditulis

ahl as-sunnah





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena atas Ridho-Nya, tesis dengan judul "Kritik Bassam Tibi Terhadap Fundamentalisme: Studi Kritis Atas Gerakan Fundamentalisme Islam" ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat. Demikian pula shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wassalam beserta keluarga dan para sahabat, sang pencerah yang membawa risalah Allah. Keindahan akhlakanya, semoga senantiasa dapat kita tauladani sepanjang masa.

Nikmat yang tidak terhingga mengiringi perjalanan dalam penyusunan tesis ini, demikian pula kehadiran atau keterlibatan dari berbagai pihak yang membantu secara moril maupun materil. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak TM. Laksamana dan Ibu Suharni, yang senantiasa mendukung perjalanan belajar penulis dan menjadi contoh tentang bagaimana aplikasi cinta dan kasih sayang dalam keluarga.
2. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk menimba ilmu selama di kampus tercinta.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang dalam kesempatan ini sekaligus menjadi pembimbing tesis. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran ditengah kesibukan, serta memberi beberapa karya tulisnya yang menginspirasi penulis terkait dengan tema yang diangkat dalam tesis ini.
4. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum. dan Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum selaku penguji I dan II.
5. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag dan Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, sebagai ketua dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih telah membantu memberikan kritik dan saran pada saat awal mula perjalanan terciptanya judul.

6. Bapak dan Ibu dosen para ahli dalam bidang keilmuannya masing-masing, terimakasih telah memperluas khazanah pengetahuan penulis.
7. Segenap staf UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas pelayanan yang ramah dan sabar dalam memenuhi kebutuhan administrasi.
8. Rekan- rekan seperjuangan angkatan 2017 yang telah mengukir banyak cerita, baik di ruangan kelas maupun di alam bebas. Sehingga meskipun berada diperantauan hangatnya keluarga tetap dapat dirasakan. Terkhusus untuk Muhammad Chanzul Fathan S.R., Mindrahardi Lubis, S.Ag, Khairiyanto, S.Ag, Dian Suhandari, M.Ag, Muhammad Arif, S.Fil.I, M.Ag, Suhaeri Sahputra Rangkuti, M.Pd, yang banyak terlibat dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman kajian rutin MTN (Mazhab Tanpa Nama) yang turut menjadi bagian dalam membuka wawasan berfikir, bersikap kritis dan analitis, sehingga tidak memandang suatu objek secara apatis.

Selain nama-nama yang disebutkan di atas, masih banyak lagi beberapa pihak yang terlibat dalam tesis ini. Namun karena keterbatasan, penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan dan memberikan kemudahan dalam urusan saudara-saudara sekalian. Aamiin

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam karya ini, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat terbuka bagi para pembaca. Demikian, semoga tesis ini bermanfaat dan berkontribusi untuk mengisi setitik celah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Penulis,



**Rosi Islamiyati**  
**NIM 17205010050**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN &amp; BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	18
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27

### **BAB II SKETSA BIOGRAFIS BASSAM TIBI**

A. Keluarga .....	29
B. Sosial-Politik Damaskus .....	32
C. Belajar ke Jerman .....	36
D. Aktivitas.....	38
E. Tokoh Berpengaruh .....	54
F. Dinamika Filsafat dan Intelektual Timur Tengah.....	56

### **BAB III FUNDAMENTALISME ISLAM**

A. Definisi Fundamentalisme .....	63
B. Diskursus Fundamentalisme .....	66
C. Gagasan Tibi tentang Fundamentalisme Islam .....	72
D. Modernitas dalam Pandangan Bassam Tibi .....	81

#### **BAB IV KRITIK BASSAM TIBI ATAS PEMURNIAN ISLAM**

A. Fundamentalisme Islam sebagai Totalitarianisme Baru .....	86
B. Kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnian Islam .....	92
1. Teori Kritis .....	92
2. Kritik atas Penalaran Syariah .....	96
3. Self-Criticism .....	98
4. Konsep Autentisitas .....	106
5. Fikih dan Syariah .....	113
6. Rasionalisme Falsafah .....	119
6.1 Hubungan Tiga Rasionalisme Falsafah .....	127
6.2 Implementasi Ranah Rasionalisme Falsafah .....	133
6.2.1 Ranah Konsep .....	133
6.2.2 Ranah Praksis .....	136
7. Komunikasi-Interaksi-Integrasi Budaya .....	137
8. Humanisme Islam .....	143
C. Perbedaan dengan Pembaharu Lain .....	146
D. Rasionalisme Falsafah : Metode Pembacaan Baru atas Gerakan HTI di Indonesia .....	152

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	159
B. Saran .....	161

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>162</b>
-----------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>175</b>
-----------------------------------	------------



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kajian terkait dengan Bassam Tibi selama ini, masih terbatas pada persoalan politik. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, Bassam Tibi banyak didudukkan sebagai pemikir politik. Meskipun ada, penelitian terkait dengan Bassam Tibi kurang mendalam. Sehingga, ia dikenal sebagai tokoh politik yang membicarakan berbagai ranah politik dan bukan sebagai pemikir Islam kontemporer. Padahal, jika ditelisik lebih lanjut, Bassam Tibi juga dapat digolongkan sebagai pemikir muslim kontemporer yang gagasannya dekat dengan teori kritis dan tokoh pembaharu Islam. Dalam dunia akademik Filsafat Islam, selama kita hanya membahas tokoh-tokoh kritis terhadap nalar pemikiran yang tergolong di dalam bagan dekonstruktif, rekonstruktif, maupun reformatif seperti Muhammad Abid al-Jabiri, Hassan Hanafi<sup>1</sup>, Muhammad Abduh<sup>2</sup>, Jamaluddin Al-Afghani<sup>3</sup> dan lain sebagainya. Meskipun masih jauh

---

<sup>1</sup> Hasan Hanafi adalah seorang pemikir modernis Islam yang menjabat sebagai professor dan ketua departemen filsafat di Universitas Kairo. Hanafi dilahirkan dalam keluarga artistik di Kairo. Ia dilahirkan di Kairo dekat dengan Benteng Salahuddin daerah sekitar A-Azhar pada tanggal 13 Februari tahun 1935. Gagasan utamanya yang terkait dengan pembaharuan Islam ialah dengan menepis mitos Barat sebagai pemegang kendali peradaban dunia serta melokalisasi Barat pada batas-batas alamiahnya. Selain itu, ia juga memiliki gagasan untuk mengembalikan Barat kepada akar sejarahnya dan batas-batas kebaratannya. Serta, mengembalikan citra Islam dengan cara melakukan reformasi agama, keangkitan rasionalisme, dan pencerahan. Lihat pada "Hasan Hanafi dan gagasan Pembaharuannya" oleh Aisyah, *Jurnal Sulesana* Volume 6 : 2 Tahun 2011.

<sup>2</sup> Adalah seorang pemikir muslim dari Mesir yang lahir di Delta Nil (kini wilayah Mesir) pada tahun 1849 dan meninggal di Iskandariyah (kini Mesir) tanggal 11 Juli 1905. Ia

dari beberapa tokoh pembaharu Islam lainnya, bagi penulis, Bassam Tibi telah memberikan kontribusinya terhadap bangunan kritik di dalam pembaharuan pemikiran Islam.

Meskipun tidak secara langsung terlibat di dalam ranah praktik, gagasan Bassam Tibi terkait dengan kritik teoritisnya cukup berpengaruh di dalam memberikan kontribusi terhadap studi Islam bahkan terhadap gaya berfikir muslim kontemporer atas kemajuan Islam. Dari beberapa tulisannya dapat terlihat bahwa pemikirannya telah mengarah pada proyek pembaharuan Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan Bassam Tibi ialah disertasi Muhammad Nur tentang Negara dalam Islam (Studi Pemikiran Abu al-A'la al-Maududi dan Bassam Tibi). Tokoh tersebut hanya memfokuskan pada persoalan mengenai konsep negara yang menjadi bagian dari studi politik. Dengan model kajian yang demikian ini, seolah Bassam Tibi hanya memiliki kerangka berfikir yang berkisar pada ranah politik atau filsafat politik saja. Meskipun dalam penelitian ini penulis merujuk pada tulisan-tulisan dari penelitian sebelumnya. Dengan kegelisahan tersebut, kemudian peneliti tertarik untuk membaca Bassam Tibi dalam sudut pandang yang berbeda.

---

termasuk sebagai salah satu tokoh penggagas gerakan modernisme Islam. Abduh ialah tokoh yang menggalakkan ijtihad di kalangan intelektual dan mengikis taklid buta dalam masyarakat. Lihat pada "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 15 : 1 (Juni 2014), 51-68

<sup>3</sup> Dilahirkan di Asadabad dekat Hamadan, Iran pada tahun 1838M dan wafat di Istanbul 1897M. Ia termasuk aktifis politik, nasionalis Islam, dan penggagas, pencetus, serta perintis Islamisme dan Pan-Islamisme. Selain itu, senada dengan Muhammad Abdul, Al-Afghani juga berusaha menghidupkan kembali *kalam*. Gagasan besar lainnya ialah soal ijtihad.

Dengan demikian, terkesan bahwa Bassam Tibi belum mendapatkan perhatian para ilmuwan termasuk penulis filosofis, padahal pemikiran Bassam Tibi melalui literatur-literturnya, termasuk pemikiran filosofis, terkesan mampu menarik minat sebagian kaum terpelajar Islam di Indonesia dan dunia.

Penelitian ini berfokus pada kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam. Meskipun ia menjadi kritikus yang tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh sebelumnya seperti misalnya Al-Jabiri<sup>4</sup>, tapi pemikiran kritis Tibi berbeda dengan kritikus lain. Tibi, dalam teori kritisnya terhadap perkembangan umat Islam menggunakan pendekatan teori kritis Mazhab Frankfurt<sup>5</sup> yaitu dengan melakukan dialektika antara abad klasik dengan pertengahan Islam sebagai titik tolak untuk melihat autentisitas warisan klasik Islam dan perbandingan antara masyarakat Islam dan Barat (Amerika pada masa pemerintahan Obama). Selain itu, Tibi juga menggunakan pendekatan Sosiologi Weberian di dalam melihat realitas masyarakat muslim. Dengan kerangka tersebut, tentu saja Tibi menjadi berbeda dengan para pemikir lain misalnya al-Jabiri yang fokus dengan kritiknya terhadap nalar Budaya.

<sup>4</sup> Adalah seorang pemikir dari Maroko pada tahun 1935 dan meninggal pada 3 Mei 2010. Gagasan terbesarnya ialah Kritik Nalar Arab. Gagasan filosofisnya mampu mengubah nalar berfikir bangsa Arab ketika hingga proyek besarnya ini masih terus digunakan sebagai referensi diberbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Gagasan utamanya yaitu epistemology dengan membagi tiga nalar yaitu bayani, burhani dan irfani.

<sup>5</sup> Tori Kritis Mazhab Frankfurt ialah anak dari aliran filsafat yang terinspirasi dari Marx tapi malah jauh meninggalkan Marx. Muara teori kritis ini mencobuntuk mengkritik tatanan masyarakat dan bidang-bidang sosial yang memerlukan perubahan saat itu. Kritik-kritik mereka diarahkan pada kehidupan masyarakat modern seperti seni, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya, karena bagi mereka telah menjadi rancu karena di selubungi oleh ideology-ideologi yang menyebabkan mereka terasing dari masyarakatnya. Hal ini dilakukan oleh sekelompok sarjana yang bekerja pada sebuah lembaga penelitian sosial di Frankfurt, Jerman yang didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil dan berada di puncak kejayaannya pada masa Max Horkheimer. Lihat dalam Lutfiyah, "Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt", *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 2 : 1 (1 April 2018).

Di dalam berbagai karyanya, Tibi telah memberikan kritiknya terhadap agenda pemurnian Islam. Jika dilihat lebih mendalam, pemurnian Islam kini menjadi wacana yang cukup problematis di dalam kehidupan beragama. Pemurnian Islam sering dianggap sebagai sebuah gerakan yang berupaya untuk melakukan pencarian terhadap sesuatu yang murni dari ajaran Islam. Gerakan ini, seperti yang dikatakan Daniel Bell sering diartikan sebagai upaya untuk “kembali kepada yang suci” yaitu al-Qur’an dan sunnah nabi Muhammad. Sehingga, kedua sumber hukum agama Islam tersebut berjalan kearah “established Islam” dari pada “popular Islam”.<sup>6</sup>

Basis dari gerakan pemurnian Islam ini bertolak pada bagaimana seseorang memahami autentisitas Islam. Autentisitas Islam merupakan sesuatu yang menjadi dasar pijakan atau sesuatu yang benar-benar otentik dari Islam. Pandangan masyarakat muslim terhadap autentisitas Islam, menggiring mereka untuk mengubah cara berpikirnya. Klaim atas autentisitas Islam merupakan bangunan epistemologi masyarakat Muslim sehingga ketidakjelian di dalam membaca autentisitas Islam akan membuat gaya berpikir umat Islam menjadi fundamental. Dan gaya berpikir yang demikian akan menyebabkan tumbuhnya gerakan Islamisme. Fundamentalisme Islam, selain sebagai sebuah paham, lebih jauh, fundamentalisme Islam yang sudah menjadi bagian dari sebuah

---

<sup>6</sup> M. Jihan, “Dilema Gerakan Pemurnian Islam”, *Jurnal Ishraqi* Volume. 4: 1, (Januari 2008), 57.



gerakan telah menjadi momok yang menakutkan, bukan hanya untuk kalangan eksternal Islam tapi juga bagi internal Islam sendiri.<sup>7</sup>

Melangkah jauh, sejak 11 September 2001, gerakan-gerakan fundamentalisme menjadi sebuah ancaman bagi dunia lokal maupun global. Fundamentalisme hadir sebagai respon terhadap tantangan modernitas sekaligus dampak dari kegagalan modernisasi. Dampaknya, gerakan-gerakan modernisasi baru yang dibingkai dalam kerangka fundamentalisme Islam mulai diusung. Fundamentalisme dianggap sebagai suatu antithesis dari modernisasi yang selama ini dianggap gagal. Hal inilah yang menyebabkan gerakan fundamentalisme Islam hendak mengambil alih modernisasi. Dengan kata lain, wajah baru modernisasi adalah fundamentalisme Islam.

Masalah ini menjadi problematika yang seirus. Sehingga menyebabkan beberapa tokoh pemikir muslim memberikan perhatiannya terhadap gerakan-gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ini dapat masuk dari berbagai sudut. Mulai dari melalui sebuah inisiatif untuk mendirikan negara Islam, atau mulai jalur-jalur pemikiran seperti memurnikan ajaran Islam. Memurnikan ajaran Islam yang dimaksud ialah kembali kepada pokok ajaran Islam yang sesungguhnya. Pokok ajaran Islam yang sesungguhnya merupakan Islam di awal perkembangannya atau Islam masa nabi tanpa adanya “kontekstualisasi”.<sup>8</sup> Jika ditelisik lebih lanjut, modernisasi menjadi tujuan bersama antara kaum

---

<sup>7</sup> Muhammad Taufik, “Fundamentalisme: Semangat Menjaga Kemurnian Islam Kritik Konstruktif William Montgomery Watt”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 15 : 1, (Januari 2015).

<sup>8</sup> [http://www.moschereiss.org/west/04\\_fundamentalism.htm](http://www.moschereiss.org/west/04_fundamentalism.htm) di unduh pada tanggal 14 Juni 2019 pada pukul 07.42

fundamentalisme dan pemikiran Bassam Tibi. Hanya saja mengartikan “Islam yang autentik” inilah yang berbeda.

Selain disebabkan oleh kegagalan modernisasi oleh beberapa kalangan modernis, akar munculnya gerakan fundamentalisme Islam ini juga berawal dari hadirnya benturan peradaban antara Barat dan Timur (Islam). Westernisasi (impor budaya dari Barat), dalam pandangan kaum fundamentalisme merupakan sebuah masalah. Efeknya, semua versi Islam modern bisa dipahami hanya sebatas pada konfrontasinya terhadap kultur Eropa Barat sebagai pemilik dan pemasok era sains dan teknologi.<sup>9</sup>

Para pemikir Islam memberikan kesadaran akan kegagalan modernisasi ini memunculkan reaksi untuk melakukan pemurnian atau autentisitas. Hal ini dikarenakan autentisitas dianggap sebagai jalan keluar munculnya westernisasi. Modernisasi diartikan sebagai westernisasi. Bagi kaum fundamentalisme Islam, modernitas telah mengalami krisis. Oleh sebab itu, sah, jika fundamentalisme Islam dipandang sebagai oposisi atas modernitas. Beberapa gagasan tentang autentisitas bahkan merambah pada pemurnian budaya. Agenda pemurnian budaya ini bagi Tibi bukan merupakan warisan klasik Islam yang begitu terbuka dengan budaya luar yang masuk. Islam yang terbuka di masa Islam klasik sudah tidak dikenal di dalam agenda pemurnian tersebut. Kaum fundamentalisme Islam menganggap bahwa, Islam yang terbuka adalah Islam yang seperti warisan masa klasik. Sedangkan, bagi Tibi terdapat berbagai

---

<sup>9</sup> Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern, Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 9.

kesalahan mereka kaum fundamentalisme di dalam ngartikan warisan Islam klasik. Oleh sebab itu, Tibi meninjau kembali bagaimana warisan Islam klasik yang dimaksud. Kaum fundamentalisme yang menggaungkan kepada autentisitas, dianggap Tibi tidak autentik. Merekalah yang kemudian harus diselamatkan.

Hal ini yang menyebabkan ancaman bagi peradaban Islam. Sejak awal kemunculannya sudah menjadi ancaman bagi peradaban Islam. Dalam pandangan Bassam Tibi, ini merupakan titik dimana Islam mengalami kemunduran. Gaya kembali kepada yang suci yang dianggap Bassam Tibi sebagai penggunaan nalar fikih secara dominan.

Dengan demikian, Tibi memberikan tawaran terkait dengan upaya membendung laju gaya berfikir fundamentalisme yang membungkus pikiran umat Islam. Adapun solusi yang ditawarkan Tibi ialah meninjau kembali gagasan terkait dengan autentitas Islam ini antara lain: *pertama*, autentisitas Islam yang dimaksud ialah warisan Islam klasik. Warisan Islam klasik ini terbuka atau vis a vis dengan peminjaman budaya lain dari non-Muslim.<sup>10</sup> Pola dialektika antara kedua budaya yaitu Islam dan non-Muslim sehingga menyebabkan fenomena perubahan pola keagamaan dan perilaku keberagamaan.<sup>11</sup> Peminjaman dan pengadopsian budaya bukan hanya yang berlangsung pada abad pertengahan, tapi juga sebagai titik tolak di dalam masa

---

<sup>10</sup> Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, Terj. Alfathri Adlin (Bandung: Mizan, 2015), 236.

<sup>11</sup> Amin Abdullah, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), iii.

kejayaan Islam. *Kedua*, mengembalikan autentisitas Islam yang berupa warisan rasionalisme falsafah yang digagas oleh Ibnu Rusyd, al-Farabi dan Ibnu Sina sebagai watak Islam dan bukan ortodoksi atau fikih sekaligus sebagai metodologi berfikir untuk sampai pada keterbukaan dan sekularisasi. Jalur pendidikan menjadi laju utama di dalam pembentukan rasionalisme Islam. Pemberian kurikulum di madrasah menjadi kunci tersebarnya gaya berfikir rasional. *Ketiga*, jika keterbukaan sudah menjadi yang autentik Islam, maka Islam dapat berkomunikasi-interaksi-integrasi dengan budaya lain dengan tetap mempertahankan “sang diri” dan menyerap “budaya liyan” sehingga tercapai naturalisasi dalam batas tertentu. Tidak ada jurang pemisah antara keduanya. *Keempat*, Partikularisme budaya. *Kelima*, Humanisme Islam.

Dari beberapa uraian di atas, terlihat bahwa Bassam Tibi memiliki gagasan kritis-filosofis terkait dengan perkembangan Islam. Tetapi, realitanya penelitian terkait dengan Bassam Tibi belum banyak muncul ke permukaan. Bahkan melalui literatur-literturnya terkesan mampu menarik minat sebagian kaum terpelajar Islam di Indonesia dan dunia. Dengan demikian, di dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan lebih terkait dengan “Kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnian Islam dalam Gerakan Fundamentalisme Islam” dan bagaimana ciri khasnya dibandingkan dengan kritikus lain yang sezaman dengannya.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis akan menelusuri struktur sosial global, pandangan dunia Islam dan global, sebagai genetika terbentuknya kritik atas pemurnian Islam atau autentisitas Islam yang dimaksud oleh gerakan fundamentalisme Islam dan kemudian menghadirkan beberapa bentuk pola kritik dan tawaran Bassam Tibi terkait dengan maksud pemurnian Islam yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kritik atas pemurnian Islam terkait dengan ajaran-ajaran Islam yang diadopsi oleh gerakan fundamentalisme Islam. Oleh sebab itu, dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pandangan Bassam Tibi terhadap fundamentalisme Islam?
2. Mengapa Bassam Tibi mengkritik Fundamentalisme Islam?
3. Bagaimana kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan

Segaris dengan kegelisahan akademik yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini ialah memahami pemikiran Bassam Tibi, terutama pandangannya terkait dengan gerakan fundamentalisme Islam, dan bagaimana makna dari fundamentalisme Islam. Pengertian yang diberikan Tibi terkait dengan Fundamentalisme Islam memberikan warna baru di

kalangan intelektual yang memberikan fokus kajian yang sama dengan Tibi. kritiknya terhadap Pemurnian Islam dalam gerakan fundamentalisme Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan pola kritik atau metodologi kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam yang membedakan dengan kritikus lainnya.

2. Penelitian ini berguna untuk melihat faktor-faktor yang mendasari Bassam Tibi untuk mengkritik fundamentalisme Islam. Beberapa kerugian yang disebabkan oleh gerakan ini diuraikan untuk memberikan wawasan baru.
3. Kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam yang masih berserak. Tilikan atas kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam jelas memberikan warna baru di dalam pemikiran filsafat Islam karena Bassam Tibi memberikan nuansa baru terhadap wacana kritik pemurnian Islam dan kontruksi baru atas bangunan pemurnian Islam. Kritik sebelumnya yang dipelajari hanya tokoh-tokoh seperti Hasan Hanafi, al-Jabiri, Muhammad Abduh dan lain sebagainya, kini penulis ingin menghadirkan pola kritik baru di dalam pembaharuan Islam. Selain itu, tesis ini nantinya juga diharapkan dapat memberi nuansa baru dalam kajian-kajian terkait dengan pemikiran Bassam Tibi. Sejauh pengamatan penulis, kebanyakan pengkaji Bassam Tibi hanya terkait dengan politik. Oleh karena itu, hadirnya perspektif baru dalam melihat pemikiran kritik Bassam Tibi sebagaimana yang dilakukan dalam tesis ini, sedikit banyak akan memperkaya kajian tentang pemikiran sang pembaharu dan kritikus tersebut.

#### D. Telaah Pustaka

Bassam Tibi, bukanlah sosok yang asing bagi kalangan pengkaji politik. Tapi Tibi merupakan nama baru di dalam kajian pemikiran Islam. Berbagai kajian dan artikel yang terkait dengan pemikiran Bassam Tibi telah banyak di publikasikan. Namun demikian, kajian tentang kritik Bassam tibi dan pola-pola kritiknya menurut penulis masih amat langka ditemukan. Berikut beberapa kajian terkait dengan Bassam Tibi yang layak disebut di dalam tesis ini:

Pertama, Muhammad Nur, “Negara dalam Islam (Studi Pemikiran Abu al-A’la al-Maududi dan Bassam Tibi”, Disertasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam disertasi ini, penulis mencoba untuk mengkomparasikan dua tokoh antara al-Maududi dengan Bassam Tibi terkait dengan konsep negara. Dari tulisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa negara “khalifah” tidak wajib untuk didirikan dan yang wajib didirikan ialah moralitas Islam. jika umat sudah berdiri di atas moralitas Islam maka tidak perlu lagi ada khilafah atau imam. Baik al-Qur’an maupun as-Sunah juga tidak menyebutkan term khalifah dalam kepemimpinan negara. Dalam kesimpulan penelitiannya, Tibi menegaskan bahwa negara tidak ada kaitannya dengan agama. Agama tidak mengenalnya, tidak mengingkarinya, tidak memerintahkannya, dan melarang semua dikembalikan pada akal dan pengalaman manusia serta pendapat manusia. Pemisahan antara agama dengan negara justru akan menghindari praktik politisasi agama oleh negara. Berbeda dengan kajian sebelumnya, tesis ini fokus pada upaya untuk melihat kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam dan bagaimana pola kritiknya untuk

dapat menghadirkan suatu konsep kemajuan dan pembaharuan Islam. Tibi mencoba untuk melihat ulang tradisi yang dipahami umat Islam dan mencoba untuk mengarahkan pada tradisi yang sesungguhnya.

Nasiruddin, “Saling Berebut Tuhan: Pandangan Bassam Tibi tentang Fundamentalisme”.<sup>12</sup> Jurnal tersebut menjelaskan bahwa gerakan fundamentalisme bukan merupakan bagian dari teologi Islam. Ia hanya sebatas respon terhadap kemajuan zaman Eropa dan Amerika, melihat agama bukan sebagai fenomena ketuhanan yang normativ, tapi lebih dekat kepada gejala sosial-politik yang empirik. Penulis berkesimpulan bahwa, pemikiran Tibi bertolak belakang dengan fundamentalisme dan dekat dengan liberalisme sehingganya pemikirannya cenderung liberal. Maka, hal tersebut bukan lagi masuk di dalam benturan peradaban tapi pem sudah masuk pada ranah benturan pemikiran yang juga masuk dalam dogma religius. Meskipun cukup rinci telaah dalam artikel ini, tetapi ia pun tidak terlalu eksplisitt di dalam memberikan pola-pola kritiknya terhadap pemurnian Islam. Tesis ini tidak hanya akan menjelaskan tentang bagaimana fundamentalisme menjadi respon terhadap kemajuan, lebih dari itu, penulis ingin membongkar kritik Tibi terhadap “agama” bahkan gaya berfikir umat muslim yang dapat menimbulkan kemunduran itu. Kemudian, penulis ingin menghadirkan pola kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam yang ia gaungkan sebagai upaya pembaharuan Islam yang berbeda dengan para pembaharu sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Nasiruddin, “Saling Berebut Tuhan: Pandangan Bassam Tibi tentang Fundamentalisme”, *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2 : 2, (Juli 2017), 259.

Ketiga, Tedi Kholiluddin “Islamisme, Pos-Islamisme dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam”. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana kritik Tibi terhadap Islamisme. Islamisme bukanlah warisan Islam melainkan interpretasi politik. Berbarengan dengan kritiknya terhadap Islamisme, Tibi memberikan tawaran khusus untuk berdirinya Islam Sipil.<sup>13</sup> Berbeda dengan artikel yang telah ada, penelitian ini ingin mengungkapkan lebih mendetail tentang gagasan Tibi, kritik dan pola kritiknya terhadap pemurnian Islam. Pendekatan yang digunakan untuk melihat gagasan Tibi ialah pendekatan filosofis sehingga kesimpulan yang akan menjadi hasil dari penelitian ini bukanlah kesimpulan yang politis tetapi lebih dekat dengan filosofis.

Bambang Q-Anees, “Islam Indonesia dalam Pandangan Tibi”. Artikel pendek ini memberikan perspektif yang menarik tentang Islam dalam konteks lokal yaitu keindonesiaan menurut sudut pandang Bassam Tibi. Dalam artikel ini telah dijelaskan secara rinci terkait Islamisme yang juga muncul di Negara Indonesia. Dalam pandangan Tibi, ia memang menyiratkan nilai-nilai politis tertentu namun khusus. Hal ini sudah terlihat ketika Negara ini berada di awal pembentukannya. Gagasan akan suatu bentuk pemerintahan Islam telah ditolak oleh kalangan ulama dengan menghapuskan tujuh kata di dalam pancasila karena tujuh kata itulah yang diidentifikasi menjadi benih Islamisme. Hanya saja, artikel ini terlalu pendek dan hanya sejumlah 5 lembar. Sehingga,

---


<sup>13</sup> Tedi Kholiluddin, “Islamisme, Pos-Islamisme dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam”, *Jurnal Iqtisad* Volume 3:1 (Oktober 2016)



dalam pandangan peneliti belum terlalu rinci di dalam menjelaskan tentang kritik Tibi terhadap pemurnian Islam.


Selanjutnya, melihat lebih jauh tentang penelitian dari luar negeri, beberapa disertasi dan tesis tentang Bassam Tibi yang ditulis oleh Ibrahim Husam yang berjudul “Masalah modernisasi di Timur Tengah: Posisi Islam politik” yang ditulis dalam bahasa latin. Penelitian ini terkait dengan analisisnya terhadap fenomena modernisasi yang terjadi di dunia Arab dengan melihat lebih jauh Islamisme sebagai ideologi politik. Fokus dalam penelitian ini adalah berupaya untuk menjelaskan sifat totaliteristik dan orientasi serta arah keagamaannya untuk menguduskan semua aspek budaya politik yang menolak segala bentuk diferensiasi struktural dan fragmentasi budaya serta pembagian antara agama dan politik, ekonomi, pendidikan dan media dan sejenisnya. Dalam pandangan Ibrahim, saat ini neo-universalisme bertujuan mencapai Pax-Islamica melawan universalisme modernitas kapitalis liberal yang bertujuan mencapai pax-Americana. Tesisnya, menunjukkan bahwa Islamisme bukan hanya sistem intelektual atau tradisionalisme, sebaliknya itu adalah gerakan agama-politik yang ingin mengubah tatanan dunia sekuler dan menggantinya dengan sistem teokratis berbasis syariah, di mana politisasi Islam menjadi alat untuk mengejar tatanan baru, tatanan Islam atau *al-nizam al-Islami*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibrahim Hasam, “Masalah Modernisasi di Timur Tengah: Posisi Islam Politik”, yang ditulis dalam bahasa latin dengan judul “ $\mu$   $\mu$  :  $\mu$ ”. Dalam *Degree 2012, Aristotle University Of Thessaloniki* (AUTH);  $\mu$  ( ) <http://hdl.handle.net/10442/hedi/36598> 

Penelitian lainnya yaitu Christoph Gassner dengan judul “Euro-Islam?”. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajian yaitu bagaimana analisis terhadap sekularisasi di Eropa. Dalam hal ini Christopher mencoba untuk menganalisis tiga tokoh sekaligus yaitu Thariq Ramadhan, Bassam Tibi dan juga Hizbut Tahrir untuk memahami kemungkinan arah pengembangan Islam Eropa, atau Euro-Islam, dan untuk membaca kompatibilitas ideologi masing-masing dengan masyarakat Eropa dan Nilai Barat. Dalam penelitian ini, Christopher menggunakan metode survei. Berdasarkan hasil surveinya dan perdebatan tentang kemungkinan penahan Tuhan dalam pembukaan Konstitusi Uni-Eropa, seberapa penting agama bagi masyarakat Eropa yang harus dilakukan. Setelah melihat aliran migrasi ke Eropa, Islam di sangat diperhatikan dan di awai karena masalahnya terkait dengan kehadirannya. Halbatan utama untuk integrasi adalah ideologi multikultulisme dan elit Muslim konservatif yang tujuannya menciptakan neo-etnis.<sup>15</sup>

Kerangka berfikir Tibi juga terlacak dalam beberapa resensi, yaitu resensi dari Barbara Freyer Stowasser.<sup>16</sup> Ia menjelaskan tentang kekhawatiran Tibi terhadap kondisi krisis umat Islam di tengah kemajuan teknologi Barat. Di tengah kemajuan tersebut, umat Islam malah berada pada kultur agraris. Fenomena ini kemudian mendorong Tibi untuk mengadopsi sistem yang berasal dari Barat dengan cara *carbon copy*.

<sup>15</sup> Gassner, Christoph. “Euro-Islam?” Dalam *Degree 2010, University of Vienna*, <http://othes.univie.ac.at/9438/> 

<sup>16</sup> Barbara Freyer Strowasser, *The Islamic Impuls* (Washington D.C: Center of Contemporary Arab Studies, 1987), 234-242.

Artikel lain ditegaskan oleh Pervez Manzoor yang menjelaskan bahwa kerangka berfikir Tibi realistic-subtansialistik-transformatik.<sup>17</sup> Artinya, akomodasi terhadap perubahan sosial dunia Barat tidak dapat dilepaskan dari dunia Islam. Perubahan yang ada merupakan hukum alam yang pasti terjadi dan harus diterima oleh umat Islam jika ingin memiliki kedudukan yang sejajar dengan kemajuan Barat. Umat Islam tidak perlu menolak kultur Barat yang datang. Apabila kultur yang datang tersebut tidak sesuai dengan cita-cita Islam, maka kesalahan bukan terletak pada kultur. Tapi penerapan umat Islam akan kultur tersebut yang kurang tepat.

Penelitian yang hampir mirip terkait dengan kritik Tibi terhadap fundamentalisme Islam ialah Khamdi Rahmani dalam “Kritik Tibi terhadap Ideologi Fundamentalisme Islam (2003)”.<sup>18</sup> Penelitian ini memuat tiga rumusan masalah yang terjawab. *Pertama*, kritik Tibi terhadap fundamentalisme Islam. *Kedua*, gagasan alternative Tibi. *Ketiga*, relevansi gagasan Tibi dengan kondisi politik kontemporer. Dalam penelitian tersebut, tidak dapat terlihat jelas kerangka yang dipakai untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang telah tersusun. Khamdi hanya sebatas menjelaskan kegelisahan Tibi terhadap fundamentalisme Islam yang tersusun dalam bukunya yang berjudul *The Challenge of Fundamentalisme*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tesis tentang Tibi yang diusung oleh peneliti sudah jelas menggunakan teori *self-criticism* dan memunculkan pola-pola kritik yang khas dari Tibi.

---

<sup>17</sup> Pervez Manzoor, “Two Tendencies in Modern Islamic Political Thought: Modernism and Fundamentalism” *Hamdard Islamicus*, Vol 6, No. 2 tahun 1993

<sup>18</sup> Khamdi Rahmani, *Kritik Bassam Tibi terhadap Ideologi Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2003)

Bertolak pada tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat dalam tesis ini tergolong baru. Tesis ini, selain memberi perspektif yang baru dan orisinal tentang gagasan kritik dan metodologi kritik Bassam Tibi terkait dengan pemurnian Islam, diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian tentang pemikiran yang sudah ada selama ini.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori berguna untuk mengarahkan penelitian ini ke arah yang lebih fokus. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan teori-teori sebagai bahan pisau analisis. menjelaskan bagaimana berbagai gerakan kritis terkait dengan tren pemikiran kontemporer pasca perang 1967 yang mengakibatkan kekalahan Islam. Beberapa model kritisisme antara lain gerakan *self-criticism*.<sup>19</sup> Berkaitan dengan kritik-diri, haluan dari gerakan ini ada beberapa

---

<sup>19</sup> Esai dalam *Self-Criticism* memuat semua karya Louis Althusser dari tahun 1970an. Ini terdiri dari tiga teks, yang masing-masing dengan cara yang berbeda menyajikan unsur-unsur kritik diri. Yang pertama adalah balasan panjang Althusser kepada filsuf Inggris John Lewis. Di dalamnya ia untuk pertama kalinya membahas masalah sebab-sebab politik Stalinisme, yang menurutnya harus dilihat sebagai konsekuensi dari tradisi panjang ekonomi di dalam Internasional Kedua dan Ketiga. Esai besar kedua, yang ditulis segera sesudahnya, menguraikan penilaian kritis Althusser atas karya filosofisnya sendiri di tahun 60-an, termasuk tingkat dan batas 'godaannya' dengan strukturalisme. Selain itu di dalam tulisannya juga memuat bagaimana elemen-elemen *self-criticism*. Selanjutnya, buku ini diakhiri dengan studi otobiografi tentang perkembangan intelektual Althusser dari tahun 1945 hingga 1975, yang diberikan pada saat penerimaan gelar doktor di Universitas Picardy. Lihat pada Louis Althusser, *Essays in Self Criticism* (Great Britain: Lowe & Brydone Printers Limited, Thetford, Norfolk, 1976), 105.

yaitu Kritisisme Marxis/kiri, Kritisisme liberal, kritisisme fundamental dan kritisisme nasionalis.

Adapun pengertian dari *self-criticism* adalah suatu kesadaran kritis terhadap kondisi yang sedang dialami oleh bangsa Arab sebagai konsekuensi dari perasaan dan refleksi atas kekalahan 1967. Kesadaran ini muncul dari dalam diri sendiri atau internal Islam sendiri. Beberapa tokoh seperti Fouad Anjami, Issa J. Boulatta, Sharabi H. B, Abu Rabi, dan Dessouki membagi *self-criticism* menjadi empat klasifikasi utama.

*Pertama*, kelompok intelektual yang menginginkan perubahan secara fundamental dari masyarakat Arab dengan menghilangkan pandangan-pandangan agama dan diganti oleh pemikiran sekular yang berpijak pada rasionalisme, ilmu pengetahuan, dan ekonomi sosialis. Kelompok ini diwakili oleh kalangan Marxis (*Marxis Criticism*) atau disebut juga dengan istilah gerakan kritisisme radikal. Ciri khas dari kelompok ini ialah mereka melakukan moderasi total sejalan dengan garis revolusi dan putus dari tradisi masa lalu. Mereka mencoba untuk mengkritisi revolusi Arab kontemporer sebagai tidak sepenuhnya dan hanya parsial saja.<sup>20</sup> Beberapa tokoh dalam kelompok ini tidak menyetujui bahwa agama menjadi fondasi dalam perubahan. Menurutny, pemikiran agamanya hanyalah kesadaran palsu yang tidak sesuai dengan pikiran ilmiah autentik. Pemikiran agama dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya karena terkadang pemikiran keagamaan hanya

---

<sup>20</sup> A. E. H. Dessouki, *Arab Intellectuals and Al-Nakhba: The Search for Fundamentalism*, Middle East Studies 1973, 190



digunakan sebagai pendukung tatanan sosial yang ada dan mereka yang berada dibelakangnya, serta menjadi penghalang bagi gerakan pembebasan sosial dan politik.<sup>21</sup> Menurut penulis sendiri, kelompok ini bercirikan memandang agama sebagai sesuatu yang negatif. Mereka memandang agama dengan sebelah mata.

*Kedua*, sekelompok yang lebih besar yang menilai bahwa kebudayaan Arab tradisional (*turats*) masih sesuai dengan era modern hanya saja perlu untuk diinterpretasikan kembali dan dipahami secara baik. Dan hanya jika da elemen-elemen tertentu dikembangkan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan modern dan atas dasar dari pengalaman dari negara-negara modern (Barat). Kelompok ini diwakili oleh kalangan *liberal criticism*. Pemikiran kalangan liberal sering dianggap mengadopsi dari gagasan-gagasan Barat sehingganya dianggap sebagai sesuatu yang tidak autentik “inauthentic”. Akhirnya kelompok ini sering menelan pil pahit dengan difitnah menjadi bagian dari agen Barat. Beberapa tokoh di sebutkan oleh Boullata yang termasuk dalam kategori ini ialah Hisham Sharabi, Samir Amin, Hasan Hanafi, Abd al-Malik, dan Abd al-Kabir al-Khatibi.<sup>22</sup>

*Ketiga*, kelompok intelektual yang lebih memperhatikan pada aspek-aspek agama. Mereka melihat elemen-elemen dari kebudayaan Arab menjadi yang prinsipil. Kelompok ini diwakili oleh kalangan fundamentalis atau disebut sebagai *fundamentalis-criticism*. Dalam hal ini, kelompok yang termasuk

---

<sup>21</sup> A. Hourani, *A History of The Arab Peoples*, (New York: Harvard University Press, 1992)

<sup>22</sup> I. J. Boullata, *Dekontruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 122

dalam kritisisme fundamentalis sering mengarah pada *blame the other* yaitu menyalahkan pihak luar atau ideologi lain sebagai sebab dari kekalahan bangsa Arab dari Zionisme Israel.

*Keempat*, kelompok intelektual pragmatis dalam melihat peranan agama dan lebih menonjolkan rasa persatuan nasional. Tren ini disebut dengan *national-criticism*. Keempat kecenderungan ini tidaklah pasti sifatnya karena pada saat tertentu tokoh masuk dalam kategori tertentu dan dalam persoalan lain, bisa saja dia masuk pada kategori yang lainnya yang berbeda dari kategori yang pertama seiring dengan perkembangan sosial-politik.<sup>23</sup> Fenomena ini dikenal dengan istilah *intellectual conversions*.

Adapun pijakan di dalam pengkategorian kelompok *self-criticism* tersebut dilandaskan atas beberapa level, antara lain *pertama*, teori tentang level gerakan kritisisme. Menurut Sharabi H. B, ada beberapa level di dalam gerakan kritisisme. *Pertama*, pada level *linguistik*, gerakan kritisisme bertujuan untuk melakukan transformasi kosakata dengan menciptakan terminologi baru. *Kedua*, pada level *interpretatif*, berupaya untuk membongkar tafsir yang dominan dan membangun tafsir yang baru yang lebih fresh sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan, *ketiga*, dikenal dengan level *ideologis*. Pada level ini, berupaya mendekonstruksi pemikiran ideologi dalam berbagai bentuknya serta membuka “ruang” dialog yang memungkinkan untuk terjadinya perubahan dan gagasan baru. Terakhir, level *praktis*, mencoba melakukan tonggak teoretis otoritas teologis dan kekuasaan politis. Tidak

---

<sup>23</sup> I. J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam....*, 6

hanya mengkritik bagian-bagian teologis tetapi juga sudah merambah pada gagasan teologis yang dipribumisasikan sehingga dekat dengan ranah kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk dapat merealisasikan aktivitas kritis ini, upaya yang dilakukan ialah terlibat di dalam ranah politis, atau memiliki kekuasaan untuk melakukan praktiknya dalam bingkai kekuasaan pemerintahan.<sup>24</sup>

Sesuai dengan kerangka teori yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kerangka teori tersebut untuk menjelaskan masuk dalam kelompok apakah Bassam Tibi diantara empat kelompok yang sudah di klasifikasikan tersebut. Mengingat bahwa, belum ada tulisan atau karya-karya kontemporer yang menyebutkan bahwa Bassam Tibi masuk dalam kategori *self-criticism*. Minimnya penelitian sebelumnya yang terkait dengan Bassam Tibi menjadi alasan penulis menggunakan kerangka teori ini untuk mengklasifikasi dan membaca metodologi apa yang digunakan Bassam Tibi serta ciri khas apakah yang mendasari pemikirannya.

## **F. Metodologi Penelitian**

Kajian dalam tesis ini berbasis pustaka, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan objek yang dikaji. Adapun metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Sharabi, H. B., *Neopatriarchy: A Theory of Distorted Change in Arab Society* (New York: Oxford University Press), 105.

## 1. Penumpukan data

### a. Jenis dan sumber data

Sebagai penelitian yang berbasis pustaka, ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Keprimeran sebuah data tentu saja ditentukan oleh relevansinya terhadap kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam sebagai objek kajian, dalam hal ini buku yang akan menjadi bahan primer ialah *Islam dan Islamisme*,<sup>25</sup> *Islam and Modern European Ideologies*,<sup>26</sup> *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*,<sup>27</sup> *The Challenge of Fundamentalism*,<sup>28</sup> *Political Islam and the New World Disorder*, dan karya-karya Tibi lainnya.

Sementara itu, sebuah data dapat dikatakan sekunder apabila relevansinya terhadap tema yang dikaji tidak terlalu kuat, seperti artikel, jurnal, dan buku-buku yang juga terkait dengan tema. Namun demikian, dalam penelitian ini tidak memandang sebelah mata signifikansi data-data sekunder dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

---

<sup>25</sup> Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme*...., 1

<sup>26</sup> Tibi, Bassam. "Islam and Modern European Ideologies", *International Journal of Middle East Studies*, No. 18, 1986

<sup>27</sup> Tibi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern, Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

<sup>28</sup> Tibi, Bassam. *The Challenge of Fundamentalism, Political Islam and the New World Disorder*. (Barkeley & Los Angeles: University of California Press, 1998)

## b. Teknik pengumpulan data

### 1. Langkah-langkah Penyajian

Setelah menganalisis dan menyeleksi data-data yang berkaitan dengan tema kajian, penulis melakukan penyajian. Penyajian dilakukan dengan pertama-tama mendeskripsikan gambaran umum terkait dengan kritik Bassam Tibi terhadap pemurnian Islam. Kemudian setelah itu masuk pada langkah berikutnya untuk menyajikan keorisinilan gagasan Bassam Tibi terkait dengan bagaimana pola kritiknya terhadap pemurnian Islam pola kritiknya sebagai upaya pembaharuan Islam.

### 2. Pendekatan atau Metode Analisis Data

a. Metode Deskriptif Historis Filosofis<sup>29</sup>, metode ini diterapkan dalam rangka melihat dan mendeskripsikan bagaimaa konsep-konsep filosofis dari Bassam Tibi, paham-paham filsafat yang mempengaruhinya, serta pemikiran filosofis dari tokoh tersebut berpengaruh terhadap paham pemikiran atau aliran lainnya.

b. Metode Rekontruksi Biografis<sup>30</sup>, Bassam Tibi menjadi pemikir dengan latar belakang historis. Tentu merupakan sebuah keharusan untuk membahas latar belakang sejarah kehidupan Bassam Tibi

---

<sup>29</sup> Metode ini berbicara tentang deskriptif historis dengan mendeskripsikan konsep-konsep filosofis Bassam Tibi, paham-paham filsafat yang mempengaruhi pemikirannya, serta kemungkinan pengaruhnya terhadap aliran lain di dalam diskursus kefilosafatan. Selanjutnya, di dalam metode ini juga terdapat rekontruksi biografis yang berbicara tentang konteks kehidupan Bassam Tibi itu sendiri sehingga dapat diterapkan untuk melihat riwayat hidup Bassam Tibi. Kemudian, sampai pada pendeskripsian pola-pola pemikiran Bassam Tibi. Lihat, Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 251.

<sup>30</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Bidang Filsafat....*, 251.



untuk sampai pada pemikirannya. Bahwa geneologi kehidupannya sangat mempengaruhi gaya berfikirnya. Secara berturut-turut akan disajikan tentang keadaan sosio-politik, kebudayaan, agama, dan dinamika filsafat yang membentang pada kehidupannya. Latar belakang kehidupannya, pendidikan, keluarga, pengaruh-pengaruh dari tokoh sebelumnya yang bersinggungan dengannya juga akan diulas dalam penelitian ini.

- c. Interpretasi, merupakan sesuatu pendekatan yang harus dilakukan dalam penelitian pustaka. Perspektif pemikiran Bassam Tibi dipahami berdasarkan warna dan keunikannya. Hanya saja, dari awal, diberikan penekanan terhadap sesuatu yang relevan dengan kritiknya terhadap pemurnian Islam dan polanya terhadap pemurnian Islam serta asumsi-asumsi yang melandasi pemikirannya sehingga esensi dari pemikiran filosofis Tibi dapat terbaca secara objektif. Selain itu, berkaitan dengan beberapa referensi primer yang asli karya Bassa, Tibi perlu untuk diterjemahkan yang mulanya berbahasa Inggris kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>31</sup>
- d. Metode deskriptif. Metode ini dipersiapkan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data dan analisis data.<sup>32</sup> Secara etimologi deskriptif berarti bersifat menguraikan / menerangkan sebuah

---

<sup>31</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat...*, 251.

<sup>32</sup> *Ibid*, 250.

kata.<sup>33</sup> Metode ini merupakan salah satu unsur hakiki yang menguraikan secara teratur mengenai suatu permasalahan dalam suatu fenomena tertentu. Dimana masalah tidak hanya disajikan secara abstrak dan dilepaskan dari hidup kongkrit, namun harus dirasakan bahwa konsepsi yang di sajikan memang lahir dan tumbuh dari masalah dan situasi kongkrit, sehingga memberikan jawaban atas masalah.<sup>34</sup> Mula-mula setelah data terkumpul, penulis memaparkan dan memahami dengan teliti data-data tersebut. Hal-hal yang mengkaji seputar bagaimana pandangan Bassam Tibi terhadap fundamentalisme Islam, kemudian kritiknya terhadap pemurnian Islam, dan mengapa ia melakukan kritik.

- e. Metode Analisis Filosofis. Beberapa langkah yang dilalui dalam metode analisis antara lain reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penafsiran.<sup>35</sup> Pada mulanya peneliti berupaya untuk menangkap makna verbal yang difokuskan pada konteks objek penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnian Islam. Pemikiran Bassam Tibi yang cukup luas perlu direduksi berdasarkan kepentingan penelitian ini. Selanjutnya proses pengklasifikasian berdasarkan kategori penelitian untuk memperoleh makna kritik Bassam Tibi terhadap Pemurnian Islam tersebut dan menjelaskan bagaimana pola kritisnya. Demikian

---

<sup>33</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 347.

<sup>34</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 112.

<sup>35</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat...*, 69.

selanjutnya dilakukan penafsiran sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesimpulan dan hubungannya dengan konteks sekarang.

#### **G. Sistematika Pembahasan.**

Penulisan hasil penelitian ini akan dibuat menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang mengemukakan tentang latar belakang tema kajian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metodologi yang akan digunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan dijelaskan tentang biografi Bassam Tibi berikut dengan geneologi kehidupannya. Momen-momen perjalanan hidupnya tentu saja mempengaruhi konstruksi pemikirannya. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan lebih mendetail terkait dengan karya-karya yang berhasil Tibi cetuskan hingga sekarang. Dengan demikian, dalam bab ini pasti berguna untuk melihat lebih lanjut bagaimana kritik dan metodologi kritiknya terhadap pemurnian Islam.

Kemudian dalam bab ini, akan diuraikan terkait gambaran umum. Sejalan dengan itu, penulis akan menjelaskan secara umum fundamentalisme Islam menurut pandangan Bassam Tibi.

Selanjutnya, bab keempat akan menjelaskan bagaimana kritik Tibi terhadap pemurnian Islam dan alasan yang mendasarinya untuk mengkritik pemurnian Islam dalam gerakan Fundamentalisme. Metodologi pendekatan Bassam Tibi dan kerangka teoritikny di dalam membangun wacana baru terhadap pemurnian Islam juga akan diterangkan dan dianalisis dalam bab ini.

Dalam hal inilah penulis juga ingin memperlihatkan bahwa Tibi juga layak disebut sebagai pemikir Muslim dan juga pembaharu Islam seperti Hasan Hanafi, Abduh, dan lain sebagainya. Sehingga Tibi tidak hanya dikenal sebagai tokoh politik, tetapi pemikirannya layak disandingkan dan menjadi referensi didalam khasanah pemikiran keislaman di dalam perguruan tinggi.

Akhirnya, bab kelima merupakan penutup seluruh rangkaian pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan kajian dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menguraikan bab demi bab yang menjadi problem pembahasan dalam penelitian ini, maka untuk mengakhirinya, penulis akan menyimpulkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Gerakan fundamentalisme Islam merupakan gerakan politik dan bukan merupakan gerakan teologi. dalam hal ini, agama memperoleh bentuk politik. Bukan bermaksud sebagai tradisi lama tetapi gerakan ini ialah tradisi baru dengan agenda-agendanya berkaitan dengan bentuk pemerintahan *khilafah* dan sistem pemerintahannya berbasis syariah (*Nizam Islami*).
2. Gerakan fundamentalisme Islam merupakan totalitarianisme yang setara dengan Nazisme maupun Komunisme. Bassam Tibi menganggap bahwa gerakan ini berbahaya karena dapat menimbulkan konflik berskala global. Tidak hanya itu, ia juga merenggut Hak-hak individual manusia karena terbentur dengan yang mereka namakan sebagai “otoritas Tuhan”. Kebebasan manusia dapat terbelenggu dengan adanya gerakan ini, termasuk juga kebebasan berpendapat.
3. Bassam Tibi mengkritik Penalaran syariah sebagai basis epistemologi kalangan fundamentalis. Penalaran ini condong pada penyatuan antara Fikih dan syariah. Mereka tidak memisahkan antara fikih dan syariah padahal keduanya berbeda. Fikih dianggap sebagai syariah. Sehingga yang



terjadi ialah ketertutupan atau ortodoksi fikih. Padahal dalam perkembangannya, fikih merupakan satu bentuk hukum dalam Islam yang memiliki dimensi keterbukaan. Dengan demikian, bagi Tibi Nalar syariah dianggap sebagai gaya berfikir yang tidak autentik bahkan sudah jauh melenceng dari warisan klasik budaya Islam dan juga warisan Islam abad pertengahan.

## **B. Saran**

Bassam Tibi merupakan tokoh pembaharu sekaligus kritikus muslim kontemporer yang dengan arus pemikirannya yang modernis dengan kritiknya yang tajam terhadap agenda pemurnian Islam (sekaligus pemurnian budaya). Beberapa gagasannya dan metodologinya dapat digunakan untuk membaca realitas kekinian termasuk gerakan fundamentalisme Islam. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan diberbagai segi, sehingga penelitian berkelanjutan dapat dilakukan untuk melengkapi kekurangan yang ada atau dapat dilakukan kajian baru karena masih banyak lagi aspek yang dapat dibahas menggunakan perspektif Bassam Tibi.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

- Abdullah, Umar. F. *The Islamic Struggle in Syria*, Syria: Mizan Press, 1983.
- Abdullah, Amin. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Abou El-Fadl, Khaled M. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Abu Rabi, I. M. *Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History*. London: Pluto Press, 2004.
- Afnan, Shoheil. M. *Avicenna: His Life and Works*. Selangor: AAPSSB, 2009.
- Ali Engineer, Asghar. *Islam dan teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ali Ja'far, Abdillah. *Atsar al-Tathawwur al-Fikrî fî al-Tafsîr fî al-Ashr al-Abbâsi*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984.
- Al-Jabiri. *Isyakaliyat al-Fikr al-“Arabi al-Mu’ashir*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1990.
- Al-Farabi. “Maqalah Fi Ma’ani al-Aql” dalam Friedrich Dieterichi (ed.), *Al-Tsamrah al-Mardliyah*. Leiden: E.J. Brill, 1890.
- Al-Jabiri, Kritik Nalar Arab.

- Amin, Nasihun. *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan al-Asyari (935 M) sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anjami, Fouad. *The Arab Predicament: Arab Political Thought and Practice Since 1967*. New York: Cambridge University Press, 1992.
- Anton Bakker dan Achmad Chariss. *Metodologi Penelitian Filafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arkoun, Muhammad. *al-Fikr al-Ushuli wa Istihalat al-Ta'shil; Nahw Tarikhin Akhar li al-Fikr al-Islami*. Beirut: Dar el-Saqi, 1999.
- Arkoun, Muhammad. *al-Islâm al-Akhlâq wa al-Siyâsah*. terj. Hâsyim Shâlih. Beirût: Markaz al-Inmâ' al-Qaumî, 1990.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syariah*, Terj. Ali Abd el-Mun'im. Bandung: Mizan, 2015.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, Or Partners?*. New York: HarperCollin, 2000.
- Boullata. *Dekontruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Barakat, H. *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya dan Negara*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Dessouki, A. E. H. *Arab Intellectuals and Al-Nakhba: The Search for Fundamentalism*. Middle East Studies, 1973.
- D. Lee, Robert. *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000.

- Garaudy, R. *Islam: Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme lainnya*. terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1993.
- George F, Hourani. Lih, *Averoes On the Harmony of Religion and Philosophy*. London: Luzac & Co, 1961.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Comunicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hanafi, Hassan. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*. terj. Kamran As'ad Isyradly dan Mufliha Wijayati. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hourani, A. *A History of The Arab Peoples*. New York: Harvard University Press, 1992.
- Imarah, Muhammad. *Fundamentaisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Khaldun, Ibnu. *Al-Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Laroui, Abdullah. *The Crisis of the Arab Intellectual: Tradisionalism or Historicism?*California: University of California Press, 1976.
- Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Muller, Johannes. *Teori kebudayaan Clifford Geertz*, dalam “Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu,” (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Mudzhar, M. Atha. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1991.
- Outthwaite, William. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Perdanan Media. edisi kedua, 2008.
- Qadim Zallum, Abdul. *al-Dimuqr thiyah Nizam Kufr Yahrumu Akhdzuha aw Tathb quha aw al-Da wah Ilaiha* min Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1990.
- Qardhawi, Yusuf. *Membumikan Islam: Keluasan dan Keluwesan Syariat Islam Untuk Manusia*, Terj. Ade Nurdin dan Riswan. Bandung: Mizan, 2018
- Rahman. Fazlur. *Islam*, second editan (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 222-223. Juga lihat pada Fazlur Rahman, “Roots of islamic Neo-Fundamentalism”, in *Change Muslim in the World*, ed. Philip H Stoddord David C. Chuthell and Margaret V. Sullivan (Syracuse: Syracuse University Press, 1981).
- Rm. Burrel. *Fundamentalisme Islam*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.



- Rafiq al-Amin, Ainur. *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2012.
- Rumadi. “Kritik Wacana Agama Sebagai Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer”. dalam Adnan Mahmud (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rusyd, Ibnu. *Tahafut II*.  
-----, “Fashl al Maqal” dalam *Falsafah Ibnu Rusyd*. Beirut: Dar Al-Afaq, 1978.
- Salim, Peter. Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sharabi, H. B. *Neopatriarchy: A Theory of Distorted Change in Arab Society*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Sina, Ibnu. *Kitab al-Najat fi al-Mantiq wa al-Ilahiyyat*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah. 1938 bagian 1, 2-3
- Sina, Ibnu. ‘*Uyun al-Hikmah*, ed. Abdurrahman Badawi, (Kairo: T.P. 1954.
- Sina, Ibnu. *Al-Syifa’, al-Ilahiyyat*. T.T: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Sopyan, Yayan. *Pembentukan Mashab dan Pembukuan Fikih*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Suseno, Frans Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syaifudin, Amir. *Uhsul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru*. terj. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- , *Islam dan Islamisme*, Terj. Alfathri Adlin. Bandung: Mizan, 2016

-----, *Krisis Peradaban Islam Modern, Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Terj. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

-----, *The Challenge of Fundamentalism, Political Islam and the New World Disorder*. Barkeley & Los Angeles: University of California Press, 1998.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Watt, William Montgomery. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik adnan Amal. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Zakariyah, Muhammad Hasrul. "British dan Perang Enam Hari 1967 Arab-Israel" yang diterbitkan oleh Universiti Sains Malaysia. 2017.

## JURNAL DAN ARTIKEL

Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam". *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 15, No. 1 Juni 2014.

Abdullah, Amin. dkk. "Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconected Paradigm of Science". *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 5 : 1, 2014.

Aisyah, "Hasan Hanafi dan gagasan Pembaharuannya". *Jurnal Sulesana* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011.

Andi Syahraeni, "Islam di Syria". *Jurnal Rihlah* Vol. V No. 2, tahun 2016

As-Syaukani, "Salafisme: Asal-Usul dan Perkembangannya". Dalam <http://www.nusantaraonline.org/id/content/salifisme-asal-usul-dan-perkembangannya>

Gassner, Christoph. "Euro-Islam?". *Degree Journal*: 2010, University of Vienna, <http://othes.univie.ac.at/9438/>

"HTI Resmi dibubarkan oleh Pemerintah" dikutip dalam *Kompas.com* pada 2 Agustus 2019 pukul 08.15

Ibrahim Hasam, "Masalah Modernisasi di Timur Tengah: Posisi Islam Politik".

yang ditulis dalam bahasa latin dengan judul  $\mu$   $\mu$  :  $\mu$ . *Degree Journal*:

2012, Aristotle University Of Thessaloniki (AUTH);

$\mu$  ( )

<http://hdl.handle.net/10442/hedi/36598> 

Kholiluddin, Tedi. "Islamisme, Pos-Islamisme dan Islam Sipil: Membaca Arah Baru Gerakan Islam". *Jurnal Iqtisad* Volume 3 Nomor 1 tahun 2016

Lutfiyah, "Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt". *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol 2, No. 1, 1 April 2018

Al-Khanif, "Tragedi 3 Maret 1924" dalam Pancasila dalam Pusaran Globalisasi. *Media Umat*. 6-19 Maret 2015.

Misrawi, Zuhairi. "Post Tradisionalisme Islam: Dari Teologi Teosentrisme menuju Teologi Antroposentrisme". *Jurnal Millah* Vol II, No 1, Agustus 2002.

M. Jihan, "Dilema Gerakan Pemurnian Islam". *Jurnal Ishraqi*, Vol. IV Nomor 1, Januari-Juni 2008

- M. Sahrur, *Kayfa Nafham al-Sunnah al-Nabawiyah*, dikutip dari <http://www.sahrour.org//pageid=807>
- Nasiruddin. “Saling Berebut Tuhan: Pandangan Bassam Tibi tentang Fundamentalisme”. *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2, Nomor 2, Juli 2017
- Nur, Muhammad. “Negara Dalam Islam: Studi Pemikiran Abu al-Maududi dan Bassam Tibi”. *Disertasi UIN Sunan Kalijaga* tahun 2009.
- Riffat, Hassan. “Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam. *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. IV, 1993
- Rizki Saputra, Ramadhan. “Pembubaran Tak Hentikan Aktivitas HTI” yang dikutip dalam *CNN Indonesia* pada 2 Agustus 2019 pukul 9.00
- Rofiudin, Muhammad. “Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)”. *Jurnal Islamuna* Vol. 2 : 1 (1 Juni 2015)
- Saifulloh, Muhammad. “Hassan Hanafi dan Muhammad Arkoun: Kritik Metodologi atas Orientalis”. *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 1 : 1, (9 Juli 2018)
- Syahraeni, Andi. “Islam di Syria”. *Jurnal Rihlah* Vol. V No. 2, tahun 2016
- Solissa, A. Bassir. “Kemajuan Barat dan Reaksi Dunia dalam Pandangan Bassam Tibi”. *Jurnal Refleksi*, Vol. 2, No.2, (Juni 2002)
- Taufik, Muhammad. “Fundamentalisme: Semangat Menjaga Kemurnian Islam Kritik Konstruktif William Montgomery Watt”. *Jurnal Refleksi*, Vol. 15, No. 1, Januari 2015

Thohir, Muhajirin. "Fundamentalisme Keagamaan dalam Perspektif Kebudayaan". *Jurnal Analisa* Volume XVII, No. 2, Juli-Desember 2010.

Tibi, Bassam. "Bridging the Heterogeneity of Civilisations Reviving the Grammar of Islamic Humanism". *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*, Vol. 56, No. 120, The Politics of Inclusion and Exclusion. September 2009.

-----, "Islam and Modern European Ideologies" *International Journal of Middle East Studies*, No. 18, 1986.

-----, "India International Centre Quarterly". Vol. 22, No. 1, *Secularism in Crisis*. Spring 1995

-----, "Islamic Dream of Semi-modernity", *India International Centre Quarterly Journal*, Vol. 22 : 1, Secularism Crisis (Spring 1995), 80

-----, 1980. "Islam and Secularization Religion and the Functional Differentiation of the Social System", *Journal Archiv für Rechts- und Sozialphilosophie / Archives for Philosophy of Law and Social Philosophy*, Vol. 66, No. 2.

-----, "John Kelsay and "Sharia Reasoning" in Just War in Islam", *Journal of Crusch* Vol. 61 Issue 2. Spring, 2019

Tjahyadi, Sidung. 2003. "Teori Kritik Jorgen Habermas: Asumsi-asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial", *Jurnal Filsafat* Vol. 13 : 2.

[http:// www.bassamtibi.de](http://www.bassamtibi.de)

[http://www.moschereiss.org/west/04\\_fundamentalism.htm](http://www.moschereiss.org/west/04_fundamentalism.htm) di unduh pada tanggal 14 Juni 2019 pada pukul 07.42

Website: [http:// www.zeit.de 200045 politik 200045-bassam-tibi.html](http://www.zeit.de/2000/45/politik/200045-bassam-tibi.html).



Yoyo, “Tren Pemikiran Intelektual Muslim Kontemporer Timur Tengah Pasca-Defitisme 1967”, dalam *Jurnal Kawistara* Vol 2, No. 3 pada 22 Desember 2012

